

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam terkait bagaimana Republika Online membingkai isu kekerasan seksual terhadap perempuan di lingkungan pendidikan agama Islam pada periode Januari – Desember 2024 dengan kategori *hard news*. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Robert N Entman. Kesimpulan *framing* dari hasil analisis tersebut ialah jurnalisme yang tidak sensitif gender. Hal ini tampak dari beberapa temuan sebagai berikut:

1. *Framing* yang dibangun pada pemberitaan menempatkan isu kekerasan seksual sebagai komoditas berita. Hal tersebut terlihat dari perspektif kapitalisme media didorong untuk memproduksi konten yang laku dijual dan *clickbait* melalui pemilihan diksi sadis dan sensasional pada judul dan isi berita. Padahal, hal tersebut dapat mengeksploitasi penderitaan korban sebagai komoditas informasi. Selain itu, media juga mengekspos identitas korban sebagai pemilihan angle berita untuk meningkatkan klik. Hal ini juga melanggar Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik yang menyatakan bahwa wartawan Indonesia tidak membuat berita sadis dan cabul.
2. Gagalnya fungsi moral dan sosial karena pada pemberitaan hanya menggunakan perspektif pelaku saja tanpa memunculkan perspektif korban, keluarga, atau pihak perlindungan terkait. Hal tersebut menjadikan berita menggunakan perspektif dominan dan tak berimbang. Media yang kerap tunduk pada ideologi dominan seperti patriarki menempatkan citra laki-laki

sebagai pihak yang memegang kendali utama, dan menempatkan perempuan pada posisi subordinat yang mudah diatur. Pemberitaan yang tak berimbang juga tidak sesuai dengan Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik yang berbunyi Wartawan Indonesia harus menghasilkan berita yang berimbang.

3. Solusi Hukum yang disertakan dalam pemberitaan belum memihak pada korban. Hal ini terlihat pasal yang digunakan untuk menjatuhkan hukuman pelaku adalah KUHP dan UU Perlindungan Anak tanpa menyinggung UU PKS yang mengatur lebih spesifik terkait kejahatan asusila. Selain itu, dalam praktik hukum, adanya pelanggaran Kode Etik Jurnalistik yang dilakukan oleh media dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan juga menunjukkan bahwa jurnalis belum sensitif gender.
4. Pemberitaan yang abai pada perspektif korban perempuan menjadi ironi tersendiri karena Republika Online membawa visi keislaman yang semestinya menjunjung tinggi kehormatan, keselamatan, dan kesejahteraan perempuan. Ajaran Islam sangat menghargai martabat perempuan dan melarang tindakan yang merendahkan atau mengeksploitasi mereka.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Teoritis

Penelitian ini menggunakan *standpoint theory* yang berfokus pada bagaimana posisi sosial, khususnya pengalaman perempuan mempengaruhi cara pandang dan interpretasi terhadap realitas media. Peneliti menyarankan penelitian selanjutnya memperluas pendekatan teori seperti *critical discourse analysis* (CDA) atau teori feminis media, agar bias gender dapat dibedah lebih mendalam.

5.2.2. Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan media untuk menjadi institut atau dengan jurnalis yang netral di setiap pemberitaan sehingga menjalankan fungsi moral dan sosial dengan menyajikan berita yang berimbang dan sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik dan UU Pers.

5.2.3. Saran Sosial

Masyarakat diharapkan lebih kritis dalam membaca berita kekerasan seksual, dengan tidak ikut menyebarkan konten yang mengeksploitasi korban. Publik juga diharapkan mendorong media untuk menerapkan jurnalisme berperspektif gender melalui pengawasan kritis dan masukan konstruktif kepada redaksi.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini hanya berfokus pada 4 berita *hard news* oleh Republika Online yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Sehingga hasil temuan pada penelitian ini belum dapat digeneralisasi untuk keseluruhan praktik pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan di lingkungan lembaga pendidikan agama Islam dengan lingkup yang lebih luas pada media Republika Online itu sendiri.